

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Profesi guru dikenal sebagai salah satu profesi istimewa dibanding dengan profesi lain. Selain menyangkut jabatan profesional, guru menambah nilai penting, berharga dan berbeda dengan adanya tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (*civic mission*). Tidak semua orang mampu mengemban profesi yang terikat dengan tugas kemanusiaan dan dunia sosial. Guru menyampaikan informasi dan pengetahuan, melatih akal budi, memberi penghargaan atas martabat mulia manusia, mengabdikan dengan tidak putus, dan menolong dengan ketulusan hati. Pengabdian tersebut dilakukan kepada setiap peserta didik dengan apapun kelebihan dan keterbatasannya.

Peserta didik yang dihadapi guru berdasarkan karakter siswa terdiri atas peserta didik umum, yaitu anak dengan tahapan perkembangan motorik, sensorik, dan kognitif sesuai dengan usia biologis, dan peserta didik khusus, yaitu anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2006). Guru peserta didik umum memberi pengajaran dengan materi dan metode mengajar yang disesuaikan dengan usia perkembangan, kelas, dan kurikulum yang mengutamakan pengembangan ilmu pengetahuan. Guru umum memberi pengajaran secara klasikal kepada peserta didik 15-50 orang dalam satu

kelas. Dengan perbedaan karakteristik, tingkat konsentrasi, ataupun latar belakang budaya peserta didik, maka dibutuhkan kreativitas, komitmen, kesabaran, dan keahlian guru dalam melatih peserta didik umum.

Tantangan yang dihayati guru umum juga dihayati oleh guru peserta didik khusus. Sekolah Luar Biasa-C (SLB-C) merupakan sekolah yang menangani pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus tuna grahita dengan kualifikasi pendidikan minimal bagi guru ialah lulusan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Peserta didik SLB-C diberikan materi, metode, sistem pembelajaran, dan guru khusus yang disesuaikan dengan karakteristik keterbatasan anak serta lebih menekankan pada pengembangan keterampilan.

Tuna grahita, atau yang dikenal dengan keterbelakangan mental / retardasi mental merupakan jenis anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan pada fungsi fisik, dan psikis. Anak tuna grahita mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata, sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2006). Karakteristik anak tunagrahita menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006) seperti penampilan fisik tidak seimbang yaitu kepala terlalu kecil/besar, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, perkembangan bicara/bahasa yang terlambat, tidak ada/kurang sekali perhatian terhadap lingkungan (pandangan kosong), koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), sering mengeluarkan ludah (cairan) dari mulut (*ngiler*).

Dengan karakteristik dan keterbatasan tunagrahita, menciptakan berbagai pengalaman mengajar para guru SLB-C yang dihayati masyarakat lebih sulit dibandingkan sebagai guru di sekolah umum. Guru harus mampu mengontrol emosi, sabar dan telaten dalam menghadapi keterbatasan peserta didik. Dibutuhkan pula kreativitas guru dalam menyusun kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik setiap anak, pantang menyerah dan tidak mengeluh. Kondisi mental anak yang tidak seimbang dengan kondisi fisik menjadi tantangan bagi guru. Misalnya guru melatih cara makan yang benar kepada anak berusia 20 tahun, membantu membersihkan tubuh ketika buang air; dan guru dapat mengatasi kebiasaan anak yang berteriak-teriak, berlari-lari, ataupun melempar barang ketika bosan dan tidak mau belajar. Guru juga diharapkan mengenal tahapan perkembangan fisik dan mental setiap anak seperti memberi edukasi seksual kepada siswa tunagrahita remaja agar memahami mengerti bagaimana mengontrol kebutuhan seksualitas dalam kehidupan sehari-hari; guru mengerti dan membantu anak untuk mengenal perasaan dan mengekspresikan perasaan ketika tertarik kepada lawan jenis. Guru dituntut untuk sangat awas memperhatikan anak didik, karena mungkin saja tindakan agresinya dapat melukai diri sendiri, teman ataupun orang disekitar, misalnya ketika menaiki tangga, menyalakan api, menggunakan alat tulis, melempar menggunakan benda tajam, atau menyeberangi jalan.

Guru SLB-C menghadapi kenyataan bahwa jumlah anak tunagrahita semakin bertambah namun sumber daya pengajar tidak mencukupi. Minimnya tunjangan penghasilan yang dialokasikan bagi guru SLB menyebabkan sedikit

tenaga pengajar yang tergerak untuk menjadi guru SLB. Selain itu, tidak seperti sekolah umum, dalam metode pengajaran tunagrahita, perbandingan jumlah guru dan siswa ialah satu orang guru maksimal mengajar empat orang siswa. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2004 perkiraan jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia sejumlah 777.761 orang. Di provinsi Jawa Barat sendiri berdasarkan data Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa tercatat 1.692 orang penyandang tunagrahita, dan data DEPDIKNAS tahun 2004/2005 hanya terdapat 171 guru SLB-C di provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data tersebut berarti perbandingan jumlah guru dan siswa SLB-C di Jawa Barat sekitar satu berbanding sebelas. Jumlah tersebut tentu saja tidak berimbang dengan standar pendidikan luar biasa. Dalam satu sekolah yang terdiri atas TKLB-SMALB, seorang guru dapat merangkap mengajar lebih dari 2 kelas pada jenjang kelas yang berbeda. Hal tersebut menambah kesulitan guru dalam menangani siswa.

SLB-C "X" merupakan salah satu SLB di bawah yayasan swasta "X" di kota Bandung yang memberikan pelayanan pendidikan kepada anak tuna grahita. Jenjang pendidikan yang ditawarkan terdiri atas TK-LB, SD-LB, SMP-LB, dan SMA-LB. Sumber daya yang berjumlah 11 orang mengharuskan guru merangkap mengajar lebih dari satu pelajaran dan lebih dari satu kelas dengan jenjang kelas berbeda. SLB-C "X" didirikan di bawah Yayasan swasta "X" dan bekerja sama dengan pemerintah, juga menentukan kualifikasi pendidik bagi para guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB-C "X", didapat informasi bahwa guru SLB-C "X" memiliki tanggung jawab profesional dalam pelaksanaan administrasi seperti membuat program belajar semester (KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan - terdiri atas program satu tahun & program semester), menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harian, dan menyusun hasil penilaian tugas harian dan semester. Berbeda dengan sekolah umum, guru SLB-C "X" berkewajiban membuat agenda harian yang berisi materi pembelajaran harian, perkembangan perilaku dan peningkatan keterampilan, baik dalam segi kognitif, afektif, konatif setiap anak untuk setiap hari secara detil. Guru juga harus membuat Penulisan Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan sebagai pedoman guru menangani kasus di kelas. Tuntutan dan tanggung jawab tersebut dapat dihayati guru sebagai *adversity* atau situasi yang menjadi tantangan atau hambatan guru dalam menjalankan tugasnya.

Survei awal dilakukan berupa kuesioner yang diberikan kepada tujuh orang guru dan wawancara kepada lima orang guru diantaranya. Tampak penghayatan guru yang berbeda-beda terhadap *adversity* dari keterbatasan siswa selama mengajar di SLB-C "X". Dari kuesioner tersebut diperoleh informasi tentang penghayatan guru terhadap *adversity* dari kondisi peserta didik adalah sebagai berikut: sebanyak dua orang guru SLB-C "X" mudah marah saat berhadapan dengan siswa yang bertindak agresif, dan lima orang guru mampu mengendalikan amarahnya. Ketika beradaptasi, seorang guru merasa 'jijik' terhadap siswa SLB-C "X" yang mengeluarkan ludah (*ngiler*) dan menempel di baju. Seorang guru pernah hampir menyerah dan berhenti mengajar di SLB-C "X"

karena merasa tidak sanggup mengajar siswa tuna grahita. Dari tujuh orang guru sebanyak dua orang guru harus memberikan dua kali pengulangan satu materi pelajaran, empat orang memberikan lebih dari tiga kali pengulangan materi pelajaran, dan seorang memberikan pengulangan materi pelajaran dalam jangka waktu enam bulan.

Untuk dapat berperan secara optimal sebagai guru SLB-C "X", diperlukan ketahanan yang tinggi dalam menghadapi *adversity*, percaya diri, tidak mudah menyerah, dan kompeten dalam bidangnya. Kapasitas tersebut dikatakan sebagai *resiliency*. *Resiliency* menurut Benard (2004) merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan (stres) atau terdapat banyak halangan dan rintangan (*adversity*)

Meskipun menghadapi siswa-siswa dengan keterbatasan mental dan penghasilan yang tidak besar, mayoritas guru SLB-C "X" tergolong telaten dan tetap bertahan untuk mendidik siswa SLB-C "X" selama lebih dari sepuluh tahun. Dari 11 orang guru SLB-C "X", terdapat 54,55% (6 orang) guru telah mengajar lebih dari 15 tahun di SLB-C "X"; sekitar 18,18% (2 orang) guru telah mengajar antara 6-15 tahun di SLB-C "X"; sisanya 27,27% (3 orang) mengajar kurang dari 5 tahun. Dari fakta tersebut, dapat diasumsikan guru SLB-C "X" memiliki *resiliency* yang tinggi sehingga mampu bertahan mengajar dalam jangka waktu cukup lama ditengah *adversity* yang ada.

*Resiliency* memerlukan karakteristik pendukung yang disebut *protective factors*. *Protective factors* bersumber dari lingkungan dan berfungsi mengurangi dampak negatif dari keadaan dan kondisi stres. Menurut Henderson dan Milstein

(2003), tanpa *protective factors* yang cukup guru dapat mengalami gangguan psikologi seperti depresi dalam mengajar, atau mengundurkan diri dari pekerjaan. Lembaga sekolah SLB-C "X" menjadi sumber *protective factors* yang berperan penting dalam mengembangkan *resiliency* guru SLB-C "X". Lembaga sekolah meliputi siswa SLB-C "X", rekan sekerja guru SLB-C "X", kepala sekolah SLB-C "X", yayasan "X", dan staf SLB-C "X". Berdasarkan penelitian Henderson & Milstein (2003), terdapat aspek dari lingkungan sekolah yang dihayati guru sebagai sumber *protective factors*, atau diistilahkan sebagai *resiliency building factors*. Dengan adanya *resiliency building factors*, sekolah secara organisasional dilengkapi sehingga dapat meningkatkan *resiliency* guru sebagai pendidik di sekolah dan juga bagi murid-murid yang belajar di sekolah.

Kepala Sekolah menghayati peran guru SLB-C "X" sebagai pengajar tidaklah mudah, sehingga sekolah berupaya agar guru tetap bertahan memberi pengajaran, tidak merasa jenuh dan lemah dengan keterbatasan siswa, dan tetap optimis dalam mengajar. Upaya sekolah ini terangkum dalam suatu bentuk *resiliency building factors* lingkungan sekolah, *resiliency building factors in schools* terlihat dari enam aspek pendukung. Pertama *increasing prosocial bonding* yaitu adanya penciptaan hubungan kedekatan yang sehat antara anggota sekolah dan guru SLB-C "X" pada organisasi sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB-C "X", diperoleh informasi bahwa satu kali dalam satu semester sekolah rutin mengadakan kegiatan kebersamaan seperti memasak dan makan bersama untuk mempererat keakraban antar anggota sekolah baik siswa, staf, kepala sekolah, maupun guru. Kepala sekolah juga memberikan

prasarana seperti alat untuk berkaraoke, dengan maksud agar guru, siswa, dan juga kepala sekolah dapat menghilangkan rasa jenuh dan tidak membawa perasaan kesal sehabis mengajar ke lingkungan keluarga. Kepala Sekolah berusaha dekat dengan guru-guru seperti melakukan belanja bersama, dan mengadakan makan dan masak bersama seluruh anggota sekolah pada setiap hari sabtu. Hasil survei awal sebanyak 40% guru (2 orang) dari hasil wawancara terhadap lima orang guru, menghayati kurangnya kerjasama antar guru dalam lingkungan SLB-C "X"

*Set clear and consistent boundaries* merupakan penjelasan batasan organisasi sekolah, aturan yang jelas dan tegas tentang bagaimana guru mengendalikan perilakunya sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari hasil kuesioner survei awal terhadap tujuh orang guru, sebanyak 100% (7 orang) guru SLB-C "X" memahami dan menerapkan visi dan misi sekolah, dan memahami aturan keseharian sekolah yang telah disepakati. Menurut kepala sekolah, peraturan kedisiplinan sekolah telah ditetapkan, seperti hadir sebelum pukul 08.00, melengkapi kewajiban administrasi kelas setiap bulannya, dan kelengkapan absensi guru. Namun karena kurangnya ketegasan dan sanksi yang diberikan kepala sekolah, dan juga terkondisikan dengan kebiasaan murid yang sering terlambat masuk sekolah, ketertiban pelaksanaan aturan oleh guru menjadi lemah. Perilaku kurang disiplin tersebut menghambat proses belajar mengajar karena guru sering terlambat hadir di sekolah, dan terlambat memberikan laporan administrasi.



*Teach life skills* merupakan kemampuan sekolah untuk mendorong guru menyelesaikan konflik dan masalah dalam pelaksanaan tanggung jawab, berpikir kritis, mendorong perilaku bekerjasama, dan mengambil keputusan. Setiap hari Selasa, sekolah mengadakan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang merupakan forum pembahasan program mingguan, dan *sharing* dalam mengatasi permasalahan siswa. Sekolah juga memberikan kesempatan bagi guru SLB-C "X" untuk mengikuti pelatihan atau pun seminar pengembangan diri secara bergilir. Sebanyak 100% dari hasil kuesioner survei awal (7 orang) guru terlatih memiliki metode dan analisa tersendiri untuk mengatasi siswa yang agresif. Dalam memberikan saran kepada atasan sebanyak 100% (7 orang) guru tidak segan untuk mengkritik dan memberi saran; sejumlah 85% (6 orang) merasakan lembaga sekolah mendukung guru dalam mengembangkan diri dan mendorong untuk menyelesaikan masalah

*Provide caring and support* meliputi peran serta sekolah dalam memberikan perhatian, dukungan moral, sarana dan prasarana kepada guru SLB-C "X" untuk mengoptimalkan diri dalam melaksanakan tugas. Dari kuesioner kepada 7 guru, sebanyak 100% (7 orang) menyukai lingkungan kebersamaan dan perhatian sekolah. Sebanyak 29% (2 orang) guru merasa ada batasan sosial antara atasan dan bawahan di SLB-C "X". Sebanyak 71% (5 orang) guru mengaku pihak Yayasan tidak memberikan biaya tambahan untuk menunjang kesejahteraan. Sebanyak 29% (2 orang) guru mengatakan sering menggunakan dana pribadi untuk kebutuhan sarana dan prasarana murid dalam kegiatan belajar mengajar.

*Set communicate high expectation* meliputi peran serta sekolah untuk memberi keyakinan, harapan dan kepercayaan guru SLB-C "X" bahwa mereka mampu dan bisa melakukan yang terbaik. Sekolah membuat kebijakan untuk mengadakan forum KKG selain bertujuan untuk membahas penanganan siswa, juga sebagai sarana bagi guru untuk meninjau hasil kerja dan memberikan masukan dan perbaikan dalam pelaksanaan tugas. Guru diberi tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan prosedur yang berlaku. Dalam forum rapat ataupun KKG, sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk dapat berbagi pengalaman dan pelajaran

*Provide opportunities for meaningful participation* meliputi peran sekolah memberikan kesempatan guru SLB-C "X" berpartisipasi dan berkontribusi terhadap pendidikan dan organisasi SLB-C "X". Sekolah memberikan kesempatan kepada setiap guru untuk mengembangkan kreatifitas mengajar, dan disampaikan dalam forum KKG pada pembahasan karya Penulisan Tindakan Kelas (PTK). Sekolah juga memberikan kesempatan mengembangkan metode pengajaran yang baru dalam forum KKG. Setiap tahunnya sekolah memberikan penghargaan berupa kenaikan jabatan atau piagam kepada guru berprestasi. Namun pada kenyataannya tidak banyak guru berhasil memenuhi kriteria sehingga penghargaan yang dijanjikan tidak terealisasikan. Penghargaan "Guru Berdedikasi Nasional" selalu diajukan sekolah, namun guru memandang pesimis terhadap diri sendiri dan tidak mengikuti kegiatan tersebut

Melalui hasil survei yang telah dipaparkan di atas, untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus guru SLB-C "X" memerlukan *resiliency building*

*factors* lingkungan sekolah sebagai kapasitas pendukung guru SLB-C “X” sehingga mampu menghadapi *adversity* selama mendidik siswa SLB-C “X”, melakukan tanggung jawab dan tugas sepenuhnya, bahkan berkompeten dalam bidangnya. Berdasarkan hal itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai derajat *resiliency building factors* lingkungan sekolah pada guru SLB-C “X” di kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan diteliti adalah *resiliency building factors* lingkungan sekolah pada guru SLB-C ”X” di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang *resiliency building factors* lingkungan sekolah pada guru SLB-C ”X” di Kota Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran *resiliency building factors* lingkungan sekolah pada guru SLB-C ”X” di Kota Bandung dalam kaitan dengan aspek-aspeknya.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi bidang psikologi pendidikan tentang *resiliency building factors* lingkungan sekolah pada guru SLB-C "X" di kota Bandung.
2. Memberi masukan informasi bagi peneliti lain yang membutuhkan bahan acuan dan pertimbangan saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *resiliency building factors*.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Kepada Sekolah Pendidikan Sekolah Luar Biasa-C "X" tentang *resiliency building factors* lingkungan sekolah seperti yang dihayati guru SLB-C "X", untuk dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan sekolah dengan tujuan meningkatkan *resiliency* guru SLB-C "X".
2. Kepada Kepala Sekolah SLB-C "X" mengenai aspek-aspek *resiliency building factors*, untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dan sikap yang perlu ditingkatkan, sehingga sekolah dapat memberikan peran baik yang membangun *resiliency* guru SLB-C "X".

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Guru SLB berdasarkan PP RI No. 72 tahun 1991 adalah tenaga kependidikan pada satuan Pendidikan Luar Biasa dengan kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan PLB.

[\(http://ineupuspita.wordpress.com/2008/07/31/profesionalitas-guru-slb/\)](http://ineupuspita.wordpress.com/2008/07/31/profesionalitas-guru-slb/).

Kualifikasi khusus yang menjadi tanggung jawab profesional untuk dimiliki guru SLB adalah: pertama, kompetensi kemampuan umum (*General Ability*) yang merupakan kompetensi guru pada umumnya. Kedua, kemampuan Dasar (*Basic Ability*) yang digunakan sebagai pengidentifikasian dan perancangan program anak berkebutuhan khusus. Ketiga, kemampuan khusus (*Specific Ability*) yang dibutuhkan seperti mampu melakukan modifikasi perilaku, menguasai konsep pembelajaran keterampilan anak yang mengalami gangguan/kelainan perilaku, sosial, dan kesulitan belajar. (Depdiknas, 2004: 21-26)

SLB-C "X" sebagai salah satu SLB yang memberi pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang bernaung dibawah Yayasan "X" dituntut memiliki kualifikasi khusus sebagai pengajar, seperti guru yang memberi pengajaran di SLB-C "X" adalah lulusan SPGLB. Diharapkan seorang guru lulusan SPGLB memiliki kompetensi untuk dapat mendidik siswa dengan karakteristik luar biasa seperti tuna grahita. Karakteristik tuna grahita sebagai peserta didik yang dihadapi oleh guru SLB-C adalah sebagai berikut: lamban mempelajari hal-hal baru, kemampuan bicara kurang, keterbatasan gerak fisik. Dalam mengerjakan tugas cenderung lambat walaupun untuk tugas sangat sederhana seperti menulis, membaca, memakai sepatu, menjangkau sesuatu. Selain itu, tuna grahita kurang mampu menolong dan mengurus diri sendiri (berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri). Tingkah laku dan interaksi anak tuna grahita cenderung tidak lazim dan diulang-ulang (misalnya: memutar-

mutar jari di depan wajah dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-beturkan kepala).

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik siswa tuna grahita menjadi mandiri dan memiliki keterampilan yang berguna untuk masa depannya. Guru SLB-C "X" pada umumnya berada pada tahap dewasa madya (usia 35-60 tahun) dimana dalam dunia pekerjaan sudah mengalami kepuasan kerja yang meningkat stabil sepanjang kehidupan kerja, dan memiliki komitmen yang lebih besar terhadap pekerjaan (Santrock, 2002). Berdasarkan tahap perkembangan yang dimiliki guru, idealnya guru SLB-C "X" sudah memiliki komitmen yang lebih besar sebagai seorang pendidik, dan memiliki kepuasan tersendiri dalam melaksanakan pekerjaannya.

Dalam menekuni profesi di usia dewasa madya, guru SLB-C "X" dituntut dapat mengontrol emosi dengan baik, bersikap sabar, telaten, dan aktif dalam mengawasi tingkah laku siswa. Untuk peningkatan keterampilan siswa, guru diharapkan mengenali ketertarikan anak, menciptakan kedekatan dengan anak, dan pantang menyerah untuk memberikan pengulangan berkali-kali hingga anak mengerti.

Kondisi peserta didik yang dihadapi, tanggung jawab profesional, harapan orangtua dan masyarakat terhadap fungsi guru dapat memberi tekanan tersendiri bagi guru, dan dapat dihayati sebagai suatu keadaan yang stres (*adversity*). Penghayatan terhadap *adversity* dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya pada diri guru dalam mengajar, tidak percaya diri, merasa lemah, bahkan lebih lanjut dapat saja pindah atau berhenti dari pekerjaan sebagai guru SLB-C "X". Agar

berhasil mengatasi *adversity*, guru SLB-C "X" berusaha dan perlu untuk mempertahankan keadaan fisik dan psikisnya seimbang.

Menurut Benard (2004) kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan (stres) atau banyaknya halangan dan rintangan (*adversity*) disebut *resiliency*. Nan Henderson & Mike M. Milstein (2003) memandang *resiliency* sebagai hal yang penting dalam dunia pendidikan khususnya bagi pendidik. Rirkin dan Hoopman (dalam *Resiliency in School*, 2003) yang memfokuskan *resiliency* pada lingkungan sekolah terutama bagi pelajar dan pendidik, mengatakan bahwa *resiliency* merupakan kapasitas untuk bangkit dan giat kembali, berhasil menyesuaikan diri untuk mengatasi *adversity*, mengembangkan keterampilan sosial, akademik, dan kemampuan khusus walaupun ditengah situasi tertekanan ataupun stres.

Guru SLB-C "X" yang memiliki *resiliency* berarti mampu bertahan melaksanakan tanggung jawabnya, bahkan mampu mengajar selama jangka waktu yang panjang, dan memungkinkan berprestasi di tengah situasi menekan. Derajat *resiliency* pada setiap guru SLB-C "X" berbeda-beda, seiring waktu dapat mengalami peningkatan atau penurunan. Oleh karena itu dibutuhkan *protective factors* yaitu karakteristik yang diperoleh dari dalam diri individu ataupun dari lingkungan untuk mengurangi dampak negatif dari situasi dan kondisi yang menekan. (Henderson & Milstein, 2003). *Protective factors* tidak menimbulkan *resiliency* namun lebih merupakan penunjang penting dalam perkembangan *resiliency*.

Tidak semua lingkungan mampu menyediakan *protective factors* yang mendukung *resiliency*, ada lingkungan yang menghambat perkembangan *resiliency* dengan berbagai cara sehingga guru SLB-C “X” menghayati pesan negatif dari lingkungan sekitar yang membuat dirinya merasa terasingkan. Guru SLB-C “X” memerlukan fungsi lingkungan yang mendukung perkembangan dan peningkatan *resiliency*. Idealnya, sekolah merupakan lingkungan yang secara organisasional dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan *resiliency* anggotanya. Seiring dengan pengklasifikasian *protective factors* pada lingkungan sekolah, menurut penelitian Nan Henderson dan Mike M. Milstein (2003), terdapat beberapa hal penting yang menunjukkan bagaimana lingkungan sekolah dapat menyediakan *protective factor* yang disebut *resiliency building factors*.

*Resiliency building factors* lingkungan sekolah merupakan peran lingkungan sekolah secara organisasional sebagaimana dihayati guru SLB-C “X” sehingga dapat mencegah guru SLB-C “X” mengalami perasaan gagal, lemah atau kehilangan semangat. *Resiliency building factors* lingkungan sekolah terdiri atas *increasing prosocial bonding, set clear and consistent boundaries, teach life skills, provide caring and support, set and communicate high expectations, dan provide opportunities for meaningful participation*. Guru SLB-C “X” yang menghayati *resiliency building factors* lingkungan sekolah pada derajat tinggi, maka guru menghayati aspek-aspek yang ditampilkan sekolah dalam derajat tinggi sehingga guru tetap bertahan melaksanakan tugas sesuai tujuan dan mampu meningkatkan *resiliency* guru selama menjadi pendidik di SLB-C “X”. Guru yang menghayati *resiliency building factors* lingkungan sekolah pada derajat rendah,



maka guru menghayati aspek-aspek yang dimiliki sekolah ditampilkan dalam derajat rendah .

*Increasing prosocial bonding* menggambarkan penghayatan guru terhadap lingkungan sekolah dalam peningkatan hubungan antar guru SLB-C "X" dengan anggota sekolah lainnya sehingga menumbuhkan sikap dan rasa memiliki terhadap kehidupan di SLB-C. Dalam derajat tinggi hal ini ditandai dengan penghayatan guru terhadap usaha sekolah membangun iklim organisasional yang sehat sehingga meningkatkan kedekatan hubungan antar guru SLB-C "X". Selain itu guru menghayati kepala sekolah bersikap adil dan tidak memberi perbedaan sikap terhadap semua guru. Sekolah juga menumbuhkan nilai-nilai visi dan misi sekolah SLB-C "X" kepada guru. Dalam derajat rendah, guru menghayati minimnya perhatian sekolah terhadap iklim organisasi yang suportif, kurang memberikan penghargaan atas usaha guru sehingga menciptakan suasana kerjasama yang nyaman antara anggota masyarakat sekolah.

*Set clear dan consistent boundaries* menggambarkan penghayatan guru SLB-C "X" terhadap lingkungan sekolah dalam memperjelas batasan-batasan organisasional, kebijakan, aturan dan prosedur sekolah. Dalam derajat tinggi, hal ini ditandai dengan sekolah memberi batasan organisasional dengan jelas sehingga guru merasa bertanggung jawab dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Selain itu sekolah juga menetapkan penerapan tujuan, visi dan misi SLB-C "X" kepada guru, sehingga bertindak sesuai dengan harapan sekolah. Sekolah juga berusaha mendorong kemampuan guru untuk disiplin melaksanakan tata tertib yang telah disepakati. Dalam derajat yang rendah, guru menghayati

sekolah tidak tegas dalam memberikan aturan, adanya aturan seakan-akan hanya suatu formalitas yang tidak bernilai penting, dan kurangnya mengkomunikasikan terbentuknya atau berubahnya aturan yang telah disepakati.

*Teach life skills* menggambarkan bagaimana penghayatan guru terhadap lingkungan sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru SLB-C “X” untuk belajar dari pengalaman dan berpikir kritis terhadap permasalahan. Dalam derajat yang tinggi, sekolah berkontribusi menampilkan contoh sikap positif dalam menghadapi rintangan, terampil bekerjasama serta menghargai guru dalam usahanya menghadapi risiko-risiko dan tantangan, dan terampil membuat keputusan. Sekolah juga mengarahkan guru mengembangkan sikap teladan dalam analitis dan efektif dalam memecahkan masalah dengan sehat, mengolah stres dan memiliki keterampilan untuk bertahan menghadapi masalah. Dalam derajat rendah, guru menghayati sekolah jarang memberikan resolusi konflik yang sehat, bimbang dan sulit membantu guru mengambil keputusan dalam suatu permasalahan, sekolah tidak memberikan contoh sikap pengolahan stress yang sehat, dan kurangnya upaya sekolah dalam membangun pola berpikir kritis guru.

*Provide caring and support*, menggambarkan penghayatan guru SLB-C “X” terhadap lingkungan sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman sehingga meningkatkan rasa memiliki. Faktor ini merupakan *building factor* yang memiliki peran paling penting pada *resiliency building factors* untuk meningkatkan *resiliency*. Dalam derajat tinggi, hal ini merujuk sikap sekolah untuk meningkatkan rasa memiliki dan rasa kerjasama guru SLB-C “X” dengan rekan guru, siswa dan sekolah. Sekolah memberi perhatian, penghargaan

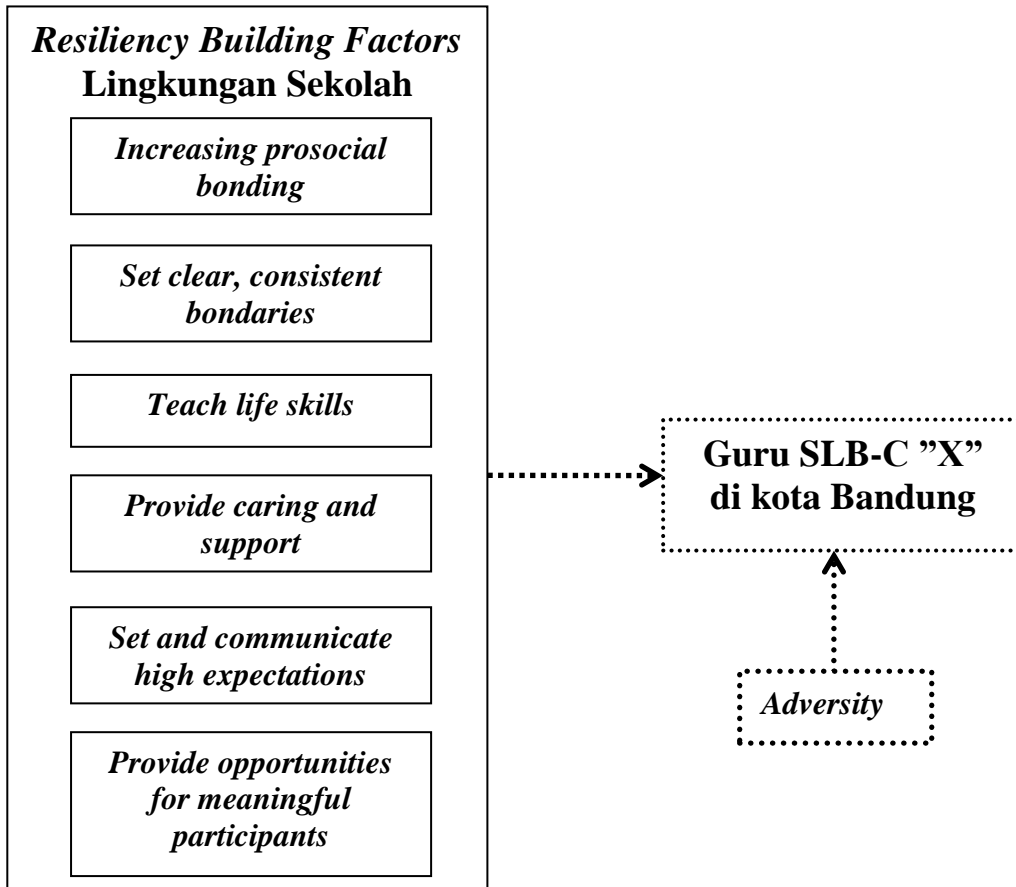
terhadap prestasi dan usaha setiap guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin berusaha mengenal, berkomunikasi, meluangkan waktu bersama setiap guru SLB-C “X” maupun siswa secara personal. Sekolah juga merespon kebutuhan guru dalam mengajar seperti memberikan sarana dan prasarana yang menunjang proses mengajar. Dalam derajat rendah, sekolah tidak memperdulikan pentingnya perhatian dan kasih sayang dalam sehari-hari. Sekolah membuat guru merasa terasingkan, dan memberikan kesan bahwa guru bukan merupakan bagian dari sekolah. Selain itu, sekolah juga kurang memberikan perhatian untuk melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan.

*Aspek set and communicate high expectation*, menggambarkan bagaimana penghayatan guru SLB-C “X” terhadap lingkungan sekolah menumbuhkan kepercayaan kepada guru dan membantu guru untuk menyadari bahwa mereka mampu melakukan yang terbaik. Dalam derajat tinggi, sekolah memberikan kepercayaan kepada guru untuk mampu kreatif dan mengatasi kesulitan, serta mampu berkomunikasi baik dengan siswa dan orang tua siswa. Sekolah juga meningkatkan keyakinan guru dan memberi semangat bahwa setiap guru mampu menghadapi hambatan dalam mengajar. Sekolah juga memperhatikan potensi dan keterampilan guru dalam memberikan metoda pengajaran serta mengembangkannya. Dalam derajat rendah, sekolah cenderung mematahkan semangat guru untuk mengerjakan sesuatu yang baru, sekolah tidak mengembangkan guru menjadi percaya diri, sehingga guru merasa kemampuannya rendah, dan patah semangat.

*Provide opportunities for meaningful participation*, menggambarkan penghayatan guru terhadap lingkungan sekolah dalam menyediakan kesempatan dan memotivasi guru untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam pengembangan lingkungan sekolah. Dalam derajat tinggi, ditandai dengan peran sekolah memberikan tanggung jawab kepada guru; menyediakan kesempatan untuk mengatasi masalah, membuat keputusan, membuat perencanaan, memutuskan tujuan, bebas berasumsi, meningkatkan kapasitas guru, mendorong untuk melibatkan dalam berbagai kegiatan akademik dan non akademik. Dalam derajat rendah, sekolah tidak mengembangkan dan tidak peduli dengan keterampilan khusus, kemampuan ataupun ide-ide baru yang dimiliki guru, sekolah meragukan kemampuan dan kontribusi guru untuk mengerjakan hal-hal baru, ataupun dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa, sekolah tidak mengikutsertakan guru berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik.

Seiring dengan hal-hal di atas, adanya *resiliency building factors* lingkungan sekolah (*increasing bonding, set clear, consistent boundaries, teach life skills, provide caring and support, set and communicate high expectations*, dan *provide opportunities for meaningful participation*) akan mendukung guru SLB-C "X" dalam meningkatkan *resiliency* sehingga mampu mengatasi *adversity*. Dengan *resiliency building factors* dari lingkungan sekolah akan mendukung guru SLB-C "X" untuk menjadi *resiliency* dengan kapasitas tertentu.

## 1.6 Bagan Kerangka Pikir



## 1.7 Asumsi

1. Tugas guru Sekolah Luar Biasa –C “X” dapat dihayati sebagai suatu keadaan yang menekan (*adversity*).
2. Guru SLB-C “X” memerlukan *resiliency* yang tinggi untuk beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tugasnya sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus.

3. Guru SLB-C “X” dengan jangka waktu mengajar lebih dari sepuluh tahun memiliki *resiliency* yang tinggi.
4. Guru yang menghayati *Resiliency building factors* lingkungan sekolah pada derajat tertentu terlihat pada aspek-aspek yang dimilikinya yaitu *increasing prosocial bonding, set clear and consistent boundaries, teach life skills, provide caring and support, set and communicate high expectations, dan provide opportunities for meaningful participation.*